

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan peserta didik, karena guru merupakan poros utama pendidikan. Secara umum, tugas guru adalah mengajar siswa-siswi agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam masing-masing bidang pelajaran. Menurut Slameto (2017:29) “mengajar adalah merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. Dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar itu”.

Guru tidak hanya sebagai pengajar dan pengelola kelas saja, tetapi juga sebagai fasilitator dan evaluator agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru dalam membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Djamarah dan Zain (2016:77) mengemukakan bahwa:

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran.

Oleh sebab itu, guru dituntut mampu mendesain pembelajaran menjadi menyenangkan dan mudah dipahami siswa. Keberhasilan pendidik dalam memacu keaktifan peserta didik dalam belajar dapat dilakukan dengan cara pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Simbolon (2019) mengatakan bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini dikarenakan model pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran dibutuhkan model yang matang secara konseptual yang siap diimplementasikan. Hal yang patut dipertimbangkan dalam pemilihan model pembelajaran agar matang secara konseptual yang siap diimplementasikan adalah keberpihakan kepada siswa, artinya jelas pembagian aktivitas siswa dan guru serta dalam kegiatan belajar harus dilakukan secara mandiri oleh siswa, sehingga memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Kemampuan yang harus dimiliki seorang guru adalah dengan mendesain pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang interaktif, inspiratif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Mariyaningsih dan Hidayati, 2018).

Namun, fakta yang paling sering ditemukan adalah masih banyaknya guru yang mengajar dengan metode pembelajaran konvensional, sehingga guru masih berperan penuh sebagai sumber informasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tersebut akan mendorong peserta didik untuk menghafal informasi, hal tersebut menyebabkan kurang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, akibatnya peserta didik akan menjadi lulusan yang kaya pemahaman teoritis, tetapi miskin penerapan dan pengalaman langsung.

Kurangnya perlakuan model-model pembelajaran yang inovatif dan kurang mengaitkan pengetahuan peserta didik dengan pengalaman belajar peserta didik. Hasil belajar siswa pada suatu topik materi belajar tidak terlepas dari kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum mempelajari materi tersebut. Hevriansyah dan Megawanti (2016) menyatakan bahwa kemampuan awal tentang materi-materi sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Kemampuan awal dapat didefinisikan sebagai pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa tentang materi-materi prasyarat yang berkaitan dengan materi baru yang akan dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis di SMK BM Sinar Husni Medan, diketahui bahwa pada pembelajaran Akuntansi di kelas X Akuntansi, guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, dimana pembelajaran hanya berpusat pada guru dan berakibat pada suasana kelas yang menjadi pasif dan siswa cenderung bosan. Pembelajaran menuntut peserta didik untuk menghafal informasi, sehingga kurang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dalam hal ini guru sangat mendominasi pada saat proses pembelajaran sehingga keterlibatan pembelajaran dari peserta didik hanya sedikit yang berdampak pada kurangnya keaktifan peserta didik di dalam kelas.

Melalui pembelajaran konvensional ini, guru hanya menggunakan satu bahan ajar dengan buku Akuntansi Dasar kelas X SMK, dimana guru tidak menggunakan sumber lain dalam memberikan informasi kepada peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi yang diberikan oleh peserta didik hanya

sebatas informasi yang diberikan oleh guru saja melalui bahan ajar pegangan guru. Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran yang dilakukan guru belum sepenuhnya optimal yang dapat mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Hasil belajar salah satunya dapat diukur dari hasil KKM siswa. Berdasarkan hasil observasi di SMK BM Sinar Husni Medan, terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Secara rinci gambaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1. 1**  
**Rekapitulasi Persentase KKM**  
**Siswa Kelas X Akuntansi SMK BM Sinar Husni Medan T.P 2019/2020**

No	Kelas	UH	KKM	Siswa Mencapai KKM		Siswa Tidak Mencapai KKM	
				Jumlah	%	Jumlah	%
1	X AK 1 (33 siswa)	1	75	10	30,3	23	69,7
		2		11	33,3	22	66,7
		Rata-rata		31,8		68,2	
2	X AK 2 (33 siswa)	1	75	10	30,3	23	69,7
		2		12	36,4	21	63,6
		Rata-rata		33,35		66,65	

Sumber: Daftar Nilai Ulangan Harian Akuntansi SMK BM Sinar Husni Tahun Pembelajaran 2019/2020

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa ulangan harian 1 dan 2 pada mata pelajaran akuntansi pada kelas X AK 1 rata-rata siswa yang memperoleh nilai di atas KKM hanya sebesar 31,8% dan selebihnya 68,2% memperoleh nilai di bawah KKM. Pada kelas X AK 2 diketahui bahwa siswa memperoleh nilai di atas KKM dengan rata-rata 33,35% dan nilai di bawah KKM dengan rata-rata 66,65%. Dari gambaran ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X Akuntansi di SMK BM Sinar Husni masih tergolong rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa di sekolah diduga disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang menarik dan tidak memicu siswa menjadi aktif di kelas, sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang tidak fokus mendengarkan penjelasan guru serta tidak mengemukakan pendapat atau gagasannya. Akibatnya, pelajaran yang diterima siswa hanya bersifat sementara dan apabila diadakan ujian siswa memperoleh hasil belajar yang rendah. Rendahnya kemampuan belajar siswa, kurangnya perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, dan masih banyak siswa yang menganggap mata pelajaran akuntansi adalah mata pelajaran yang sulit, sehingga dalam hal ini juga dapat menyebabkan permasalahan di kelas yaitu rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar peserta didik pada SMK BM Sinar Husni Medan juga disebabkan karena kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan awal peserta didik pada proses pembelajaran. Hal ini diketahui bahwa guru tidak melakukan kegiatan yang mengajak peserta didik dalam mengaitkan atau menghubungkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

Sejalan dengan pendapat Hevriansyah dan Megawanti (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan awal peserta didik sangat penting untuk memudahkan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik diharapkan dapat mengasah kemampuan awal mereka karena dipastikan setiap materi yang telah dipelajari akan berhubungan dengan materi yang nantinya akan dipelajari.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan pengajaran dan

kesulitan peserta didik dalam belajar untuk mencapai hasil yang diharapkan. Alternatif yang dapat digunakan melalui suatu bentuk model pembelajaran inovatif yang menekankan keaktifan pada diri siswa dan memotivasi siswa untuk dapat memecahkan masalah serta dapat mengoptimalkan proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah dengan menggunakan metode diskusi. Shoimin (2018:18) mengemukakan bahwa “metode diskusi merupakan metode penyampaian bahan pengajaran yang melibatkan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis”. Dengan adanya metode diskusi akan memunculkan ide-ide kreatif dari peserta didik sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan membiasakan diri untuk aktif dalam pembelajaran.

Salah satu metode diskusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yaitu model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Model pembelajaran *CORE* merupakan singkatan dari empat kata, yaitu *Connecting* (kegiatan mengkoneksikan informasi lama dan informasi baru), *Organizing* (kegiatan mengorganisasikan ide untuk memahami materi), *Reflecting* (kegiatan memikirkan kembali dan menggali informasi yang sudah didapat), dan *Extending* (kegiatan untuk mengembangkan atau memperluas).

Model pembelajaran *CORE* ini adalah model pembelajaran kreatif yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dalam mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Penerapan model pembelajaran *CORE* ini dengan cara siswa diajak untuk berpikir dengan berpusat terhadap siswa sehingga siswa harus aktif, kritis

dan kreatif dalam menentukan sendiri pengetahuan baru yang akan memberikan manfaat bagi siswa tersebut.

Model pembelajaran *CORE* ini merupakan model pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa tentang suatu materi atau konsep dengan konsep baru yang akan dipelajari. Kemudian siswa mengorganisasikan informasi dari berbagai sumber untuk memahami materi. Setelah itu siswa merefleksikan dan mengembangkan pengetahuan atau konsep yang telah diperolehnya.

Model pembelajaran ini baik untuk diterapkan karena model pembelajaran *CORE* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari atau menemukan sendiri makna dari segala sesuatu yang dipelajari, sehingga peserta didik dapat menguasai suatu konsep dan dapat meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran *CORE* diharapkan kegiatan pembelajaran lebih efektif dan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebagaimana peneliti sebelumnya Muizzadin dan Santoso, (2016) telah melakukan penelitian mengenai model pembelajaran *CORE* sebagai sarana dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Hasil belajar kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* termasuk dalam klasifikasi tinggi, (2) Hasil belajar kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* termasuk dalam klasifikasi sedang, (3) Peningkatan hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran *CORE* lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar siswa yang

menerapkan model *Think Pair Share*. Artinya, penerapan model pembelajaran *CORE* pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran dalam kompetensi dasar komunikasi perkantoran di kelas X salah satu SMK di Kota Cimahi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK BM Sinar Husni Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana cara guru agar tidak mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar akuntansi yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana cara guru agar menggunakan berbagai bahan ajar atau sumber informasi dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik?
3. Bagaimana cara guru agar dapat mengembangkan kemampuan awal dari peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran?
4. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK BM Sinar Husni Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020?
5. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK BM Sinar Husni Medan tahun pembelajaran 2019/2020?

6. Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar dengan model pembelajaran *CORE* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari penafsiran masalah dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *CORE* dan metode pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi siswa kelas X di SMK BM Sinar Husni Medan Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas X SMK BM Sinar Husni Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 ?”.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional

pada siswa kelas X SMK BM Sinar Husni Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan wawasan penulis sebagai calon guru dalam menggunakan model pembelajaran *CORE* pada mata pelajaran Akuntansi.
2. Untuk meningkatkan kualitas sekolah khususnya kualitas guru dalam mendidik dan memberikan proses mengajar yang baik dan kreatif kepada para siswa.
3. Sebagai bahan referensi bagi civitas akademik khususnya Universitas Negeri Medan dan sebagai masukan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang menggunakan model pembelajaran yang sama.